

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini seseorang tidak hanya dituntut untuk bisa berpikir, namun harus pula dapat berpikir tingkat tinggi untuk menghadapi problematika dalam kehidupan sehari-hari di masa sekarang dan masa depan. Kemampuan tingkat tinggi tersebut salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memiliki urgensi yang tinggi bagi seseorang karena menjadi dasar untuk membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara efektif, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Lebih khusus pada era informasi yang penuh dengan data dan opini, berpikir kritis membantu individu memilah mana informasi yang valid dan relevan. Kemampuan ini juga mendorong seseorang untuk berpikir logis, kreatif, dan analitis, sehingga dapat menghadapi tantangan dengan cara yang terarah dan rasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan modal yang sangat penting di era sekarang dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan (Hendra et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari, berpikir kritis dianggap keterampilan penting yang mendukung pengembangan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. (Wira Suciono, 2021) kemampuan berpikir kritis dinilai kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. (Cheryl Perkins and Elizabeth Murphy, 2006) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis memiliki empat tahap penting yakni klarifikasi, asesmen, penyimpulan, strategi/taktik”.

Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh OECD pada tahun

2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia menerima skor yang rendah dalam literasi, matematika, dan sains, berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Skor yang rendah ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami informasi dengan baik. Pentingnya kemampuan berfikir kritis bagi siswa dan dengan realita kemampuan berfikir kritis yang demikian maka perlu adanya solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan tersebut (Kebijakan et al., 2021).

Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran, salah satunya adalah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menyelesaikan masalah. (Muhfahroyin, 2009) mengatakan bahwa “keterkaitan kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecahan yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar”. Tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran cenderung monoton, kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa adanya variasi metode, media, atau pendekatan yang menarik. Dalam pembelajaran seperti ini, guru cenderung menggunakan metode yang sama berulang kali, seperti ceramah satu arah, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Interaksi antara guru dan siswa pun minim, sehingga siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, bertanya, atau mengungkapkan pendapat.

Salah satu alasan diperlukannya keterampilan berpikir kritis yaitu semakin berkembangnya teknologi yang sangat cepat diantaranya maraknya kecerdasan buatan. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan kecerdasan buatan *Artificial intelligence* (AI) telah mencapai kemajuan pesat, menjadikannya salah satu inovasi paling berpengaruh di berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi informasi, kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan. AI, yang dulunya hanya dianggap sebagai bagian dari cerita fiksi ilmiah, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas.

Pemanfaatan AI di berbagai sektor telah mengubah cara kita menggunakan teknologi, menghadirkan pendekatan baru untuk memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, dan menghasilkan solusi yang lebih maju. Dalam dunia pendidikan, AI semakin dilirik sebagai alat potensial untuk mendukung

pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada siswa maupun profesional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa Penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada umpan balik personal, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Amalia et al., 2024).

Maka dari itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran termasuk salah satunya memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi saat ini telah mencapai tingkat yang luar biasa, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dengan adanya salah satu kecerdasan buatan seperti *Artificial intelligence* (AI) menjadi suatu terobosan yang besar, memungkinkan mesin untuk memahami, belajar, dan membuat keputusan, seperti yang diterapkan pada asisten virtual, analisis data, dan sistem otomasi. Perkembangan teknologi berbasis *Artificial intelligence* (AI) menghadirkan solusi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir peserta didik. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan seiring banyaknya sekolah yang telah menggunakan fasilitas internet dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil survei pada (Biro Pusat Statistik, 2018) sebagai berikut

Jenjang Pendidikan	Perkotaan dan Perdesaan		
	Status Sekolah		
	Negeri	Swasta	Negeri dan Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/dan sederajat	67,79	84,25	70,57
SMP/dan sederajat	71,63	88,01	81,12
SMA/dan sederajat	94,24	92,72	93,11
<b>Seluruh Jenjang</b>	<b>69,93</b>	<b>88,48</b>	<b>76,25</b>

**Gambar 1.1 Presentase Sekolah yang Menggunakan Fasilitas Menurut Jenjang**

Sumber: Pendidikan dan Status Sekolah (2018)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar sekolah baik negeri maupun swasta di setiap jenjang telah mumpuni melakukan pembelajaran berbasis teknologi. Data lain juga mengungkap bahwa guru dewasa ini sudah mampu melakukan pembelajaran digital sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Jenjang Pendidikan	Perkotaan dan Perdesaan		
	Status Sekolah		
	Negeri	Swasta	Negeri dan Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/dan sederajat	0,46	1,81	0,69
SMP/dan sederajat	2,00	1,69	1,82
SMA/dan sederajat	4,56	4,04	4,17
<b>Seluruh Jenjang</b>	<b>0,91</b>	<b>2,56</b>	<b>1,47</b>

**Gambar 1.2 Persentase Guru yang Mengajar Keterampilan Komputer menurut jenjang**

Sumber: Pendidikan dan Status Sekolah (2018)

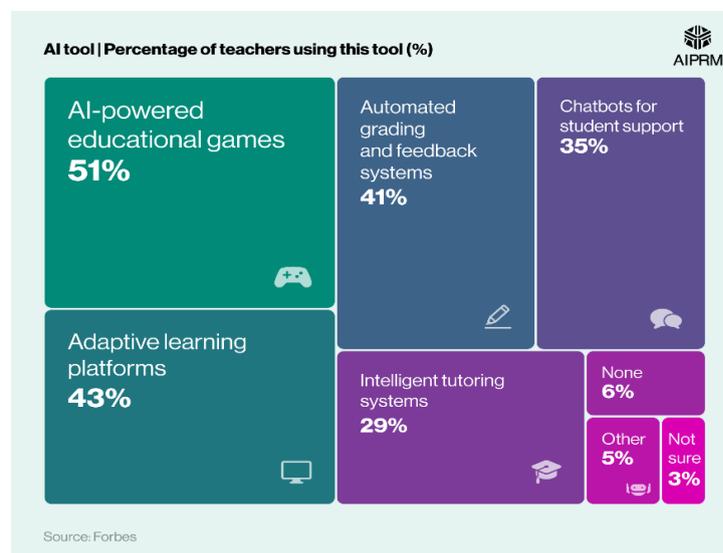
Merujuk pada data di atas dapat diketahui bahwa kesadaran akan kebutuhan siswa di era digital juga mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam bentuk infrastruktur teknologi yang memadai juga berkontribusi pada kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran digital. Dengan berbagai upaya ini, banyak guru dewasa ini yang telah mampu melakukan pembelajaran digital dengan efektif, meskipun tantangan tetap ada. Adaptasi dan inovasi dalam pengajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat bagi siswa.

Di era digital saat ini, banyak guru yang telah berhasil beradaptasi dan mengimplementasikan pembelajaran digital dalam proses pengajaran mereka. Salah satu faktor utama yang mendukung kemampuan guru adalah adanya pelatihan dan pengembangan profesional yang ditawarkan oleh berbagai institusi pendidikan. Pelatihan ini membantu guru memahami alat dan platform digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih siap

untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka.

Selain itu, akses yang lebih luas terhadap sumber daya digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi pendidikan, memungkinkan guru untuk memperkaya materi ajar. Dengan demikian, mereka dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Kecerdasan buatan *Artificial intelligence* (AI) memiliki kemampuan untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka dan menyederhanakan proses pembelajaran. Teknologi ini memberikan akses yang lebih mudah kepada siswa untuk memilih kursus yang sesuai, meningkatkan komunikasi dengan guru, serta memungkinkan mereka menghemat waktu sehingga dapat fokus pada aspek lain dalam kehidupan. Salah satu keunggulan utama AI, kemampuannya dalam personalisasi, yang memungkinkan siswa memperoleh pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, preferensi, dan pengalaman mereka. AI menyesuaikan diri dengan tingkat pengetahuan, kecepatan belajar, dan tujuan siswa, sehingga mereka dapat meraih manfaat optimal dari pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan data survei yang dilakukan (Forbes, 2024) dalam gambar berikut



**Gambar 1.3 Breakdown of the most common AI tools used in education**

Sumber: AI dalam Statistik Pendidikan (2024)

Merujuk pada gambar di atas data mengungkap bahwa Alat AI yang paling umum digunakan dalam pendidikan oleh guru adalah permainan edukasi

bertenaga AI. Saat disurvei oleh Forbes, lebih dari separuh (51%) guru mengaku menggunakan AI untuk tujuan ini, dengan dua perlima lainnya mengaku menggunakan platform pembelajaran adaptif (43%) dan/atau sistem penilaian dan umpan balik otomatis (41%) Lebih dari sepertiga (35%) guru mengaku menggunakan chatbot sebagai sarana dukungan siswa, dengan kurang dari sepertiga (29%) yang menggabungkan AI dalam pendidikan sebagai bagian dari sistem bimbingan belajar cerdas.

(Fitrah et al., 2024) dalam konteks pendidikan, kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan efektivitas pembelajaran. Namun, menjadi perhatian khusus ialah peran guru tetap tidak dapat digantikan. Guru memiliki peran penting dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran, membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari teknologi kecerdasan buatan, serta memberikan bimbingan dan pendampingan yang penting bagi perkembangan peserta didik.

Di era kecerdasan buatan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi dengan etika yang baik (Mhlanga, 2023). (Kusumaningrum et al., 2019) memberikan penekanan bahwa kode etik adalah acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas. Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan membawa manfaat dan potensi yang besar. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi ini. Salah satu fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dianggap memerlukan keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga diungkap oleh (Firdaus & Irianto, 2024) bahwa dalam konteks pendidikan, Pancasila memiliki peran vital dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, diharapkan para siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, serta memiliki semangat persatuan dan kebhinekaan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada pembentukan sikap kritis dan kesadaran berbangsa, penggunaan *Artificial intelligence* (AI) menjadi peluang besar untuk mendukung pengembangan

keterampilan berpikir kritis. Dengan AI, peserta didik dapat terlibat dalam simulasi interaktif, pemecahan masalah, dan analisis kasus berbasis realitas. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian di Indonesia yang mengkaji inovasi pembelajaran berbasis *Artificial intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa melalui Pendidikan Pancasila siswa dapat memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pada Pendidikan Pancasila. Keyataannya, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk mendidik siswa dapat menjawab pertanyaan secara kritis, rasional, dan kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam tingkat tinggi ketika menyelesaikan sebuah permasalahan secara sistematis. Aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari 6 aspek, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), kesimpulan (*inference*), evaluasi (*evaluation*), penjelasan (*explanation*), dan pengaturan diri (*self-regulation*). Dari enam aspek ini membantu memusatkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa (Farohah & Tirtoni, 2024).

Disisi lain fakta yang ditemukan peneliti dilapangan melalui observasi awal yang dilakukan di SMA Kartika XIX-1 Bandung menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang belum banyak terlihat keterlibatan aktif dari siswa. Selain itu, data yang diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila mengungkap bahwa perlu upaya preventif dan terstruktur yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terlebih pada era perkembangan teknologi di mana siswa sangat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap gadget.

Sehingga memerlukan pendampingan dan pengawasan dari guru di sekolah dan orangtua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paraniti et al., 2024) bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Dengan demikian diperlukan upaya untuk melatih keterampilan

berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa perlu diupayakan oleh guru dengan konsisten. Beragam upaya yang telah dilakukan selanjutnya diperlukan suatu penilaian pelaksanaan proses sebagai bahan asesmen guru. Proses penilaian yang baik memerlukan instrumen yang valid.

Beberapa penelitian relevan seperti (Prasetyo, B., & Trisyanti, 2018) hasil penelitian menunjukkan perlunya buku panduan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, perlunya pelatihan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian selanjutnya (Sahyan, S., Siregar, E. S., Fitriani, 2021) tentang problematika pembelajaran, dalam penelitian ini hasil media pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi sehingga menimbulkan problematika dalam implementasi pembelajaran.

Selain itu, salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran digital adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi informasi, baik di kalangan peserta didik maupun pendidik. Hal ini terutama terjadi pada guru-guru yang sudah berusia lebih tua, yang dapat menimbulkan tantangan baru bagi sekolah.

Di era digital ini, tantangan bagi guru adalah bahwa kemajuan teknologi saat ini membuat metode pendidikan yang diterapkan pada abad ke-20 tidak lagi relevan bagi siswa saat ini. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan dari tahun 80-an, sementara siswa sudah terbiasa dengan teknologi modern. Akibatnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara guru dan siswa, yang sering kali menyebabkan ketidakcocokan. Situasi ini semakin diperburuk oleh lambatnya adaptasi guru terhadap perkembangan pendidikan modern.

Guru cenderung hanya menyampaikan informasi yang mereka ketahui dari sumber yang terbatas, sementara siswa di era digital mampu mengakses informasi dengan cepat dari berbagai sumber multimedia. Guru lebih suka memberikan informasi secara linear dan terstruktur, sedangkan siswa saat ini lebih memilih untuk mengakses informasi secara acak melalui multimedia dan hyperlink. Selain itu, guru mengharapkan siswa untuk bekerja secara mandiri, sementara siswa di era digital lebih menyukai interaksi langsung dengan banyak orang (Sonia, 2019).

Berdasarkan paparan latar belakang yang disajikan peneliti di atas telah dirasa menjadi sebuah keresahan secara akademik dan ilmiah sehingga diperlukan kajian lebih jauh mengenai bagaimana peran pembelajaran di era teknologi dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti **“Pembelajaran Berbasis Teknologi *Artificial Intelligence* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Quasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X di SMA Kartika XIX-1 Bandung)”**. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia, sejalan dengan tuntutan era digital dan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan *Critical Thinking* peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dikarenakan pembelajaran di kelas masih menggunakan metode konvensional.
2. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dikarenakan guru masih terbiasa memakai metode tradisional.
3. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikannya.
4. Minimnya penelitian mengenai pengaruh teknologi *Artificial Intelligence* terhadap peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dikarenakan masih sedikit penelitian yang membahas keterkaitan keduanya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dikemukakan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan peningkatan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) terhadap kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Seberapa besar kontribusi pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) pada mata pelajaran pendidikan pancasila?
4. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) terhadap kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

### D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini disusun dengan bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) terhadap peningkatan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Menentukan seberapa besar kontribusi pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) terhadap peningkatan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Mengidentifikasi perbedaan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Menganalisis Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) terhadap

kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang yang membacanya, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang mendukung pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0. dan society 5.0. Dapat menambah referensi ilmiah bagi peneliti mengenai penerapan teknologi *Artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemudian dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya investasi dalam teknologi seperti *Artificial intelligence* (AI) untuk pembelajaran, serta dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi modern.

#### b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada guru Pendidikan Pancasila tentang cara mengintegrasikan teknologi *Artificial intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik, sehingga dapat memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sesuai perkembangan zaman.

#### c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan *Critical Thinking* dan meningkatkan minat belajar melalui pendekatan yang lebih menarik dengan

pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI).

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan baru tentang penerapan pembelajaran berbasis teknologi *Artificial intelligence* (AI) dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kemudian hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada metode pembelajaran yang lebih inovatif.

## F. Definisi Operasional

### 1. *Artificial Intelligence*

Kecerdasan buatan adalah salah satu cabang ilmu komputer yang mempelajari dan meniru cara berfikir manusia dan diimplementasikan pada mesin (komputer). Menurut John McCarthy (1956), cerdas berarti memiliki pengetahuan ditambah pengalaman, penalaran (bagaimana membuat keputusan dan mengambil tindakan), moral yang baik (Dahria, 2008). *Artificial Intelligence* (AI) memiliki tujuan untuk menciptakan komputer-komputer yang dapat berpikir lebih cerdas dan membuat mesin lebih berguna (Ramadhan, 2011). AI dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pembelajaran (Sari Prabandari & Suhardianto, 2024).

### 2. *Critical Thinking*

*Critical thinking as an element of the nation's intelligent character must be developed in the world of schooling to tertiary institutions. This was stated by Wahab which said that teachers sometimes only use convergent thinking while thinking divergent is very lacking, whereas thinking like this is very important for student* (C. Khoerudin et al., 2020). Berpikir kritis merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan zaman yang semakin maju. Siswa yang berpikir kritis akan mengungkapkan pertanyaan yang tepat, menjawab pertanyaan secara orisinal, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan secara efisien dan kreatif. Secara umum berpikir kritis adalah menganalisis ide atau gagasan karena yang lebih spesifik, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang

lebih sempurna (Purwati et al., 2022).

### 3. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda, 2012). Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya (Nurgiansah, 2022).

## G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi pada penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai acuan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Antara lain:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan memuat beberapa kajian awal peneliti dalam melakukan penelitian yang mencakup:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
  1. Manfaat Teoritis
  2. Manfaat Praktis
- F. Definisi Operasional
- G. Sistematika Skripsi

### **BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada bagian ini peneliti menyajikan teori, sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian yang mencakup:

- A. Kajian teori tentang *Artificial Intelligence*
  1. Pengertian *Artificial Intelligence*

2. Tujuan *Artificial intelligence*
  3. Manfaat *Artificial Intelligence*
  4. Jenis-jenis *Artificial Intelligence*
  5. Dampak Positif dan Negatif *Artificial Intelligence*
- B. Kajian teori tentang Teknologi Pembelajaran
1. Pengertian Teknologi Pembelajaran
  2. Ruang Lingkup Teknologi Pembelajaran
  3. Tujuan Teknologi Pembelajaran
  4. Manfaat Teknologi Pembelajaran
- C. Kajian teori tentang *Critical Thinking*
1. Pengertian *Critical Thinking*
  2. Tujuan *Critical Thinking*
  3. Karakteristik *Critical Thinking*
  4. Manfaat *Critical Thinking*
  5. Komponen *Critical Thinking*
- D. Kajian teori tentang Pendidikan Pancasila
1. Pengertian Pendidikan Pancasila
  2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila
  3. Aspek-aspek Kompetensi Pendidikan Pancasila
    - a. *Civic Knowledge*
    - b. *Civic Skills*
    - c. *Civic Disposition*
  4. Kurikulum Pendidikan Pancasila
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kerangka Pemikiran
- G. Asumsi dan Hipotesis

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyajikan metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian yang mencakup:

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian

- D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai:

- A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian
- B. Analisis Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil kesimpulan dan saran setelah melakukan analisis hasil penelitian yang mencakup:

- A. Kesimpulan
- B. Saran